

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dipaparkan sepuluh hal pokok, yaitu diantaranya (1) latar belakang masalah, (2) identifikasi masalah, (3) pembatasan masalah, (4) rumusan masalah, (5) tujuan pengembangan, (6) manfaat penelitian, (7) spesifikasi produk pengembangan, (8) pentingnya pengembangan, (9) asumsi dan keterbatasan pengembangan dan (10) definisi istilah.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi kualifikasi utama dalam melahirkan generasi penerus bangsa yang senantiasa mampu berkembang menyesuaikan dengan perkembangan pesat dunia. Sesuai pernyataan tersebut bahwa pendidikan adalah usaha untuk mengarahkan peserta didik baik lahir maupun batin dalam mencapai potensi menuju peradaban manusia yang lebih baik (Sujana, 2019).

Menghasilkan generasi muda yang mampu beradaptasi dengan perkembangan pesat dunia, maka sistem pendidikan dituntut untuk menyesuaikan dengan perkembangan yang terjadi dan sistem pendidikan bukanlah menjadi sesuatu yang bersifat menetap karena harus berubah seiring dengan perkembangan zaman. Tentu semua perubahan tersebut atas dasar tanggung jawab dari pihak-pihak yang manaungi dalam bidang pendidikan. Semua negara mengharapkan sistem pendidikan yang diterapkan memberikan dampak baik, salah satunya Negara Indonesia.

Lebih dari sebelas kali, program pendidikan di Indonesia telah berubah. dimulai pada tahun 1947 hingga menjadi kurikulum 2013 dan dengan penyusunan

pembelajaran setelah pandemi *Covid-19* agar guru lebih leluasa memberikan inovasi dan pembelajaran bisa dilaksanakan lebih fleksibel sesuai dengan minat peserta didik bahwa sekarang sedang gencarnya Indonesia menerapkan kurikulum merdeka atau konsep merdeka belajar (Ardianti & Amalia, 2022). Kurikulum merdeka dapat diterapkan secara bertahap oleh setiap satuan pendidikan, tergantung pada kesiapan satuan pendidikan yang bersangkutan hingga tahun 2024 (Wiguna & Tristaningrat, 2022).

Kurikulum merdeka merupakan konsep pendidikan yang berpusat pada siswa. Pada kurikulum merdeka, siswa bebas menentukan jalan pembelajarannya berdasarkan minat dan bakatnya (Lestari et al., 2023). Menurut Aditomo (2021) kurikulum merdeka dilaksanakan dengan menggunakan prinsip pembelajaran paradigma baru. Lima prinsip yang harus diperhatikan dalam mempelajari paradigma baru kurikulum merdeka adalah (1) pembelajaran yang memperhatikan tahapan tingkat perkembangan dan pencapaian siswa, (2) pembelajaran dirancang untuk meningkatkan kemampuan siswa sehingga mereka dapat menjadi siswa sepanjang hayat, (3) proses pembelajaran mendukung perkembangan keterampilan dan karakter siswa secara keseluruhan, (4) pembelajaran yang terkait, yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai dengan lingkungan dan budaya siswa serta melibatkan orang tua dan masyarakat sebagai mitra, dan (5) pembelajaran yang berkelanjutan. Kurikulum merdeka memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengolah pikirannya tanpa adanya unsur paksaan dari seorang guru dan memberikan ruang kepada siswa untuk berkreasi sesuai dengan minatnya untuk mendukung pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran” (Yamin & Syahrir, 2020), sehingga hal tersebut mendorong siswa lebih leluasa untuk mengeluarkan

ide yang mereka miliki dan bisa berinovasi sesuai dengan keinginannya tetapi tentu diimbangi dengan bobot pada capaian pembelajaran.

Kurikulum merdeka dibagi menjadi dua bagian, menurut Keputusan Nomor 56/M/2022 dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbudristek), yakni kegiatan intrakurikuler adalah pembelajaran teori pembelajaran yang dilakukan di kelas dan kegiatan kokurikuler adalah proyek untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022). Profil pelajar Pancasila menggambarkan pelajar Indonesia sebagai pelajar yang akan terus belajar yang mempunyai kemampuan, kepribadian dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Kurikulum merdeka juga membawa suatu perubahan baru pada standar pendidikan sekolah (Sari & Murwaningsih, 2023). Salah satu perubahan baru dalam kurikulum merdeka adalah nama mata pelajaran Pendidikan Pancasila, yang sebelumnya disebut Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam kurikulum 2013.

Tujuan pendidikan nasional, menurut Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, adalah untuk membentuk generasi penerus bangsa yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkarakter mulia, dan bijak. Tujuan pendidikan nasional saat ini adalah untuk menghasilkan siswa yang berkarakter Pancasila dalam upaya membangun Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian. Istilah pelajar Pancasila disebutkan secara khusus dalam visi tersebut. Siswa Pancasila didefinisikan sebagai siswa yang mampu, memiliki karakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sepanjang hidup mereka. Oleh karena itu, nilai-nilai Pancasila menekankan kemampuan siswa dalam pendidikan (Nugraha & Hasanah, 2021).

Sejalan dengan hal tersebut, patut di cermati bahwa pada perkembangan zaman modern, banyak siswa yang idak memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila seperti kurangnya etika moral. Hal itu diakibatkan karena banyak generasi muda yang dipengaruhi oleh efek buruk dari globalisasi, seperti teman, media massa dan perkembangan teknologi yang semakin canggih bahkan tidak jarang sekarang ditemukan bahwa sering terjadi di sekolah dasar tindakan *bullying* ataupun perundugan sesama teman akibat dari tontonan yang mereka dapatkan dari media sosial dan dikarenakan kurangnya pemahaman mereka terhadap apa yang mereka cermati (Annisa et al., 2020). *Bullying* secara fisik, seperti memukul, mencubit, menampar, membentak, mengambil sesuatu secara paksa dan perundungan secara verbal, seperti mengumpat, bergosip, dan ejekan sedangkan dalam bentuk psikologis, seperti intimidasi, meremehkan, dan diskriminasi. Ironisnya masih banyak orang menganggap *bullying* itu normal dan sangat disayangkan bullying hanya dianggap bagian dari bagaimana anak-anak bersenang-senang, padahal dampak negatif dari tindakan bullying itu sendiri sangat besar bahkan berpengaruh pada kesehatan mental anak (Sofyan et al., 2022). Tentu permasalahan ini sangat memerlukan penanganan dan perhatian khusus, karena masih banyak sekolah dasar yang mengabaikan kasus tersebut dan menganggap kasus *bullying* adalah hal yang sepele. Meskipun demikian, mereka adalah generasi penerus yang akan melanjutkan perjuangan bangsa untuk mempertahankan tanah air Indonesia yang tentu harus memiliki etika moral yang baik.

Pendidikan karakter dan etika moral perlu diajarkan sedini mungkin ketika siswa berada pada bangku sekolah dasar karena pendidikan karakter merupakan upaya pendidik dalam membina, membentuk dan mengembangkan karakter yang

bermanfaat bagi siswa agar sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila (Wulandari & Sari, 2022). Oleh karena itu, kurikulum merdeka harus memperhatikan secara khusus mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Hal ini harus dimulai dengan program penguatan profil siswa Pancasila yang sesuai dengan aturan kurikulum merdeka untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran dalam kehidupan nyata. Melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila, peserta didik diajak mengamati lingkungan sekitar dan mencari cara untuk memecahkan berbagai permasalahan di lingkungannya.

Menurut Santoso, et al. (2023) dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada kurikulum merdeka ini juga sangat membutuhkan implementasi dalam hal literasi, yakni tidak hanya dengan mendorong minat membaca dan menulis siswa dalam pembelajaran tetapi juga kemampuan literasi pemahaman siswa terhadap materi yang didapatkan sehingga siswa benar-benar paham terhadap apa yang mereka dapatkan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Membangun literasi pemahaman ini, tujuannya agar siswa tidak hanya bisa membaca dan menulis tetapi juga benar-benar memahami apa yang dipelajarinya. Dengan demikian, siswa akan memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan mampu menerapkan apa yang dipelajari dalam kehidupannya sehari-hari karena secara tidak langsung jika sudah mampu mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari materi Pendidikan Pancasila bahwa dikatakan siswa tersebut memiliki literasi yang baik. Sejalan dengan hal tersebut, menurut survey *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD), PISA (*Programme for International Student Assessment*) 2019, Indonesia menempati peringkat 62 dari 70 negara atau level rendah di antara 10 negara terbawah pada tingkat literasi (Aminudin, 2023). Hasil survey tersebut

menunjukkan bahwa Indonesia berada pada posisi tingkat literasi yang masih sangat rendah akibat hilangnya kebiasaan membaca apalagi memahami materi yang didapatkan. Pengaruh teknologi menjadi salah satu penyebab siswa malas membaca. Teknologi telah menguasai sebagian besar komponen kehidupan manusia. Banyak orang tua yang sudah menyediakan fasilitas *smartphone* untuk anaknya sehingga anak zaman sekarang sudah mahir dalam menggunakan *smartphone*, namun dalam menggunakan *smartphone* tersebut kurang bijak bahkan sangat disayangkan bisa menyebabkan pengaruh negatif pada anak, misalnya terjadinya kasus *bullying* karena tontonan yang mereka lihat pada *smartphone* hingga tidak tekun dalam belajar apalagi memahami materi pembelajaran. Perkembangan teknologi bukanlah penyebab utama rendahnya angka literasi khususnya di kalangan pelajar, melainkan kurangnya bahan ajar yang mampu mendukung pembelajaran untuk membentuk karakter siswalah yang menjadi penyebab utamanya apalagi di era revolusi 4.0 saat ini pendidikan disarankan untuk memadukan teknologi dalam pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung.

Sehingga dengan perkembangan era revolusi 4.0 saat ini dibutuhkan sebuah bahan ajar yang mampu menunjang pembelajaran sehingga membuat siswa benar-benar paham terhadap materi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan memiliki sifat yang sesuai dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pancasila. Secara tidak langsung mereka akan mampu menerapkan materi dalam Pendidikan Pancasila secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Jika guru sudah menunjang pembelajaran dengan menggunakan teknologi maka secara otomatis siswa akan mampu menggunakan *smartphone* secara bijak agar tidak terjadi sebuah tindakan yang tidak diinginkan di lingkungan sekitar siswa karena pengaruh buruk dari penggunaan

teknologi yang salah dan siswa mampu menggunakan smarphone yang dimiliki sebagai sarana untuk menunjang pembelajarannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa patut diberikan bahan ajar berbasis literasi digital untuk menunjang pembelajaran.

Pada dunia pendidikan, literasi digital berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan siswa. dalam menunjang pembelajaran baik dalam memproses dan memahami informasi untuk belajar melalui internet (Naufal, 2021). Banyak sekali sumber ilmu pengetahuan yang dapat diakses siswa melalui internet tetapi karena keterampilan literasi digital siswa yang rendah, maka internet tidak dapat digunakan secara tepat guna oleh siswa. Keterampilan literasi digital penting dimiliki oleh siswa karena dengan memiliki keterampilan literasi digital siswa akan melek teknologi dan akan membuat siswa memiliki kemampuan untuk berpikir kreatif, berpikir kritis, berkomunikasi serta berkolaborasi dengan banyak orang dan secara otomatis siswa akan mampu menggunakan teknologi secara bijak.

Maka dalam perkembangan teknologi yang pesat di era 4.0, agar siswa lebih mudah untuk mengakses informasi diperlukan sebuah inovasi dalam pembelajaran untuk guru sekolah dasar agar dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila siswa memiliki literasi digital dan pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk menunjang kurikulum merdeka dapat berjalan dengan baik sekaligus mampu mengatasi permasalahan rendahnya literasi.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan di SD Negeri 2 Lebih pada hari senin, 10 juli 2023 dengan kepala sekolah, yakni Ibu Giri didapatkan informasi bahwa SD Negeri 2 Lebih merupakan sekolah dengan menerapkan kurikulum merdeka secara bertahap. Penerapan kurikulum merdeka awalnya hanya diterapkan

untuk kelas I dan IV saja, namun melihat arahan dari menteri pendidikan pada tahun ajaran baru 2023/2024 ini kurikulum merdeka diterapkan juga untuk kelas II dan V. Beliau juga menuturkan karena penerapan kurikulum merdeka pada tahun ajaran baru 2023/2024 sangat baru sehingga kurangnya sarana pembelajaran yang mendukung pembelajaran apalagi kegiatan pembelajaran dalam kurikulum merdeka ini pertama kali dilakukan dan siswa juga kurang memiliki kemampuan literasi siswa di SD Negeri 2 Lebih dikategorikan sangat rendah sehingga perlu ditingkatkan lagi agar mampu menunjang pembelajaran dan menyesuaikan dengan tujuan kurikulum merdeka, yakni mengedepankan pembelajaran yang mampu membanguun literasi digital dan kemampuan belajar siswa.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru wali kelas V pada hari senin tanggal 10 juli 2023, yakni Ibu Puji didapatkan infomasi bahwa, fakta tersebut membenarkan bahwa dalam penerapan kurikulum merdeka siswa kurang memiliki kemampuan dalam memahami materi pembelajaran terkhususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila karena pemahamannya terhadap materi sangatlah kurang terbukti dari nilai ulangan harian siswa pada materi awal yang didapatkan total nilai rata-rata hanya mencapai 47,82, siswa juga bertindak tanpa mengindahkan nilai-nilai Pancasila, seperti membeda-bedakan teman, menghina teman yang berbeda agama dan mengejek teman yang memiliki pendapat yang tidak sesuai dengan sekelompok orang. Sikap tersebut juga siswa dapatkan dari pengaruh *smartphone* yang dimiliki, seperti tontonan negatif yang siswa dapatkan dari media sosial dan siswa tidak bisa menyaring informasi tersebut, sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami materi Pendidikan Pancasila sangat rendah. Beliau menuturkan bahwa dalam mata

pelajaran Pendidikan Pancasila siswa hanya sekedar membaca dan menulis saja, siswa belum memahami apa yang ditulis dan apa yang dibaca sehingga pengetahuan siswa dalam Pendidikan Pancasila dan nilai siswa yang diperlihatkan oleh guru wali kelas V tergolong sangat rendah, maka dapat dirangkum bahwa kemampuan siswa dalam mempelajari materi Pendidikan Pancasila sangatlah rendah. Beliau juga mengatakan bahwa kurang tersedia bahan ajar untuk mendukung pembelajaran Pendidikan Pancasila karena penerapan kurikulum merdeka ini sangat baru diterapkan. Sehingga hal ini mengakibatkan penerapan mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada kurikulum merdeka dengan visi misi dalam kurikulum merdeka ini, yakni memberikan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa ini kurang optimal. Selain permasalahan rendahnya literasi digital pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan tidak tersedianya bahan ajar, faktor ini disebabkan karena kebiasaan saat pandemi *Covid-19* masih terbawa hingga sekarang, seperti siswa cenderung menfokuskan diri pada *gadget* yang mereka miliki dan hanya mencari informasi apa yang mereka bicarakan saja. Kebiasaan buruk tersebut merajalela pada siswa kelas tinggi, yakni siswa kelas V.

Ibu Puji menuturkan bahwa usia kelas V merupakan usia dimana siswa sedang berada di usia perahilan dari anak-anak yang akan menuju remaja dan mereka sangat penasaran dengan hal-hal yang bersifat menantang, ego mereka masih sangat tinggi, tidak ingin kalah dengan sesama teman jika berdebat, jika teman satu *dibully* mereka juga bisa saling mempengaruhi untuk *membully* dan di usia ini mereka belum bisa mengendalikan ego. Begitu juga ketika diberikan tugas di rumah mereka enggan untuk mengerjakan tugas apalagi membaca buku karena pikiran mereka hanya fokus pada kemenangan terhadap perdebatan cenderung ingin menang

sendiri dan belum bisa mengendalikan egonya dan beliau juga memaparkan bahwa dalam penerapan mata pelajaran Pendidikan Pancasila untuk pelaksanaan literasi digital dalam menunjang kurikulum merdeka ini bahan ajar yang belum tersedia untuk mendukung proses pembelajaran karena penerapan kurikulum merdeka ini sangat baru diterapkan ada tahun ajaran baru ini pada kelas V di SD Negeri 2 Lebih.

Pada penerapan pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam kurikulum merdeka ini guru tentu harus mengetahui terlebih dahulu apa saja atribut penerapan pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam kurikulum merdeka, seperti apa capaian dan tujuan pembelajaran, penerapan literasi digital siswa sehingga siswa mampu membangun kemampuan literasi digital, seperti apa penarapan profil pelajar Pancasila yang terdapat di dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila sehingga dapat diimplementasikan kepada para siswa sekolah dasar secara maksimal dan sesuai dengan kompetensi lulusan serta dengan menyesuaikan pada perkembangan pesat dunia di era revolusi 4.0 dan society 5.0 ini. Selaras dengan perkembangan teknologi dan era revolusi 4.0 dan society 5.0 dunia pendidikan harus mampu menyesuaikan penggunaan teknologi dalam pembelajaran agar siswa tidak tertinggal dan bisa memanfaatkan perkembangan teknologi secara bijak. Sehingga untuk mendukung pembelajaran, guru harus membuat dan menggunakan bahan ajar yang memenuhi kebutuhan siswa dan kemajuan teknologi.. Bahan ajar adalah seperangkat bahan atau materi pembelajaran yang disusun secara lengkap dan sistematis berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang baik yang digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Bahan ajar juga sangat unik dan spesifik, artinya bahan ajar disusun secara berurutan untuk memudahkan siswa belajar (Magdalena et al., 2020).

Hal ini membuktikan bahwa sangat penting bagi guru untuk mengimplemtasikan pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk mmbangun literasi digital siswa kelas V dalam kurikulum merdeka. Literasi digital sangat penting diberikan kepada siswa kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila karena berdasarkan wawancara yang diperoleh di SD Negeri 2 Lebih bahwa nilai siswa sangat rendah dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan siswa belum bijak dalam menggunakan teknologi oleh karena itu, pendidikan karakter yang ada dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila harus benar-benar diterapkan untuk siswa. Dan di tengah gencarnya kasus *bullying* dan perdebatan antar siswa hanya karena ego mereka masing-masing yang permasalahan tersebut berhubungan khusus dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila sehingga sangat penting bagi guru untuk membuat sebuah pembelajaran dalam runtutan merdeka belajar ini yang dapat menarik perhatian siswa kelas V dan menyesuaikan dengan perkembangan teknologi. Tetapi, keterbatasan pengetahuan tentang implementasi kurikulum merdeka di sekolah menjadi kendala penerapan kurikulum merdeka dapat dilaksanakan secara maksimal. Karena kurikulum merdeka merupakan kurikulum baru bagi guru dan masih harus beradaptasi untuk pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Berdasarkan kondisi dan fakta ideal tersebut, maka ditemukan sebuah permasalahan yang memerlukan tindakan segera, yakni implementasi bahan ajar berbasis literasi digital pada kurikulum merdeka dalam pembelajaran Pendidikan untuk kelas V. Masalah mendesak yang pertama adalah guru membutuhkan bantuan untuk memahami ketepatan pelaksanaan kurikulum merdeka yang diterapkan melalui penyesuaian materi dengan karakteristik siswa untuk mengatasi rendahnya

nilai siswa dan terjadinya tindakan *bullying*. Kedua, guru membutuhkan bahan ajar untuk implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran khususnya dalam pendidikan Pancasila untuk meningkatkan literasi pemahaman siswa. Ketiga, nilai rata-rata siswa kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada materi awal tergolong rendah, siswa kurang mampu memahami materi pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, siswa hanya sekedar membaca dan menulis dan tidak memahami apa yang siswa baca dan tulis dan ditengah gencarnya perkembangan teknologi sangat penting bagi guru untuk menerepakan pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi untuk menunjang pelaksanaan pembelajarannya. Permasalahan tersebut mendorong untuk membuat sebuah inovasi pengembangan bahan ajar berbentuk *E-Modul*. *E-Modul* (modul elektronik) adalah salah satu bahan ajar berbentuk digital yang dapat digunakan sebagai pendukung pembelajaran untuk mengajarkan kemandirian belajar siswa dan literasi digital siswa karena modul elektronik ini disusun secara sistematis dan menggabungkan teknologi dalam proses pembuatannya (Wijayanti et al., 2022). Menurut pendapat lain, *E-Modul* adalah bahan pembelajaran elektronik yang memungkinkan siswa mencapai tujuan pembelajaran melalui penyediaan materi, kegiatan, latihan soal dan penilaian (evaluasi) (Khasnudin, 2020).

Berbagai penelitian terdahulu juga pernah dilakukan mengenai pengembangan *E-Modul*, seperti Angraini, et al (2022) menyatakan *E-Modul* dapat membantu memberikan informasi yang komprehensif, tidak perlu alat lain untuk memahami atau disebut berdiri sendiri, adaptif dan fleksibel. Senada dengan hal tersebut, Suhartami, et al. (2023) menjelaskan bahwa *E-Modul* Pendidikan Pancasila dapat digunakan sebagai alat bantu mengajar dalam mendorong tingkat

pemahaman siswa terhadap materi nilai-nilai Pancasila karena membuat siswa lebih kritis, aktif dan kreatif sehingga tidak merasa bosan selama proses pembelajaran. Modul berupa materi cetak, namun dengan berkembangnya teknologi di bidang pendidikan, modul dikembangkan secara digital sehingga memudahkan dan menarik perhatian siswa dalam pembelajaran (Wiratama, 2023). Priantini & Widiastuti (2021), juga menyatakan bahwa dengan bahan ajar *E-Modul*, siswa dapat mengakses materi pembelajaran kapanpun mereka ingin belajar karena dapat diakses langsung melalui handphone-nya. *E-modul* disajikan secara sistematis, fungsional dan terarah sehingga mudah digunakan oleh siswa dan guru (Susianti et al., 2023). Penelitian ini juga diperkuat dengan pernyataan dari Rahmawati (2022) dengan membuat *E-Modul* berarti telah memperbaiki paradigma belajar, dari belajar konvensional untuk belajar secara elektronik (*e-learning*). Dengan demikian, penelitian tentang pembuatan *E-Modul* mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang didasarkan pada profil siswa Pancasila di kelas V di SD Negeri 2 sangat yakin dilaksanakan.

1.2 Identifikasi Masalah

Terdapat beberapa masalah yang diteliti berdasarkan latar belakang masalah yang telah diberikan, yaitu.

- 1) Perlu perhatian khusus dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar karena ulangan harian siswa kelas V materi awal pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila tergolong sangat rendah yakni dengan total nilai rata-rata hanya mencapai 47,82.
- 2) Siswa kelas V belum memahami materi pelajaran Pendidikan Pancasila dengan baik sering terjadi tindakan *bullying* atau perundungan khususnya

untuk siswa kelas V karena sedang berada pada keadaan transisi dari anak-anak remaja dan usia sebelas tahun merupakan usia dimana anak mulai mengasah perilaku sosialnya.

- 3) Penerapan kurikulum merdeka yang masih baru, sehingga kurangnya referensi bagi guru dalam membuat bahan ajar yang mampu membuat siswa paham materi pelajaran Pendidikan Pancasila.
- 4) Belum ada bahan ajar berbasis teknologi dalam menunjang pembelajaran Pendidikan Pancasila yang sesuai dengan perkembangan zaman dan penerapan kurikulum merdeka yakni dalam hal literasi digital.
- 5) Literasi digital siswa kelas V tergolong rendah.

1.3 Pembatasan Masalah

Terdapat uraian masalah diidentifikasi yang begitu banyak, masalah dapat dipersempit dan difokuskan untuk mencapai hasil yang paling efektif yang dapat dilakukan dengan membatasi masalah yang dibahas untuk mencakup masalah utama yang perlu dipecahkan.

Penelitian ini memfokuskan pada pengembangan *E-Modul* untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila khususnya pada siswa kelas V SD untuk membantu siswa agar lebih memahami materi pelajaran Pendidikan Pancasila dan pembelajaran yang dilaksanakan bisa berlangsung efektif dalam penerapan kurikulum merdeka di SD Negeri 2 Lebih. Dengan menggunakan *E-Modul* ini sebagai wahana pembelajaran inovatif yang meningkatkan pemahaman siswa tentang materi pelajaran, nilai-nilai Pancasila akan ditanamkan dalam diri siswa.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah rancang bangun *E-Modul* mata pelajaran Pendidikan Pancasila berbasis profil pelajar Pancasila pada siswa kelas V di SD Negeri 2 Lebih?
- 2) Bagaimanakah kelayakan *E-Modul* mata pelajaran Pendidikan Pancasila berbasis profil pelajar Pancasila pada siswa kelas V di SD Negeri 2 Lebih?
- 3) Bagaimanakah efektivitas *E-Modul* mata pelajaran Pendidikan Pancasila berbasis profil pelajar Pancasila pada siswa kelas V di SD Negeri 2 Lebih?

1.5 Tujuan Pengembangan

Sejalan dengan uraian rumusan masalah yang dipaparkan, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui rancang bangun *E-Modul* mata pelajaran Pendidikan Pancasila berbasis profil pelajar Pancasila pada siswa kelas V di SD Negeri 2 Lebih.
- 2) Untuk mengetahui kelayakan *E-Modul* mata pelajaran Pendidikan Pancasila berbasis profil pelajar Pancasila pada siswa kelas V di SD Negeri 2 Lebih.
- 3) Untuk mengetahui efektivitas *E-Modul* mata pelajaran Pendidikan Pancasila berbasis profil pelajar Pancasila pada siswa kelas V di SD Negeri 2 Lebih.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat dipetik dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi keilmuan yang berkaitan dengan bahan ajar melalui penyediaan *E-Modul* yang dapat digunakan untuk melaksanakan kegiatan belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila bagi siswa kelas V. Secara langsung memberikan petunjuk yang jelas, membantu siswa memahami materi Pendidikan Pancasila.

2) Manfaat Praktis

(a) Bagi Siswa

Penggunaan *E-Modul* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, dapat mendorong siswa untuk lebih rajin dan meningkatkan hasil belajar mereka. *E-Modul* membuat pelajaran lebih menarik dan membuat pelajaran lebih mudah dipahami oleh siswa. Dengan demikian, tujuan pembelajaran dapat dicapai sepenuhnya.

(b) Bagi Guru

Hasil pengembangan *E-Modul* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, guru bisa lebih mudah dalam mengajar karena sajian materi, latihan-latihan dan *assessment* sudah tersedia pada *E-Modul* secara lengkap.

(c) Bagi Kepala Sekolah

Manfaat penelitian yang diberikan kepada kepala sekolah, yakni adanya ketersediaan alternatif kebijakan kepala sekolah untuk

meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian ini dapat membantu kepala sekolah mendorong guru untuk membuat bahan ajar berupa *E-Modul* mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang berbasis profil siswa Pancasila di kelas V dalam proses pembelajaran yang berkualitas tinggi. Hasil ini dapat membantu guru mengatasi tantangan yang dihadapi oleh guru.

(d) Bagi Peneliti Selanjut

Bagi yang melakukan penelitian sejenis untuk memberikan materi pelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi.

1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

E-Modul adalah produk yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini. dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis profil pelajar Pancasila untuk kelas V. Bahan ajar ini berfungsi sebagai alternatif untuk membantu guru dalam menyesuaikan dengan perubahan kurikulum 2013 menuju kurikulum merdeka pada tahun 2023-2024 ini untuk kelas V dan sebagai alternatif dalam mengatasi kesulitan siswanya saat menguasai materi, memberikan gambaran tentang cara melaksanakan pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan mengembangkan *E-Modul* ini, yang akan membuat materi lebih menarik bagi siswa dan membuatnya lebih mudah untuk mereka menangkap dan memahami materi sehingga hasil belajar siswa tidak tergolong rendah lagi. Selain itu, untuk membangun literasi digital siswa agar mereka tidak tertinggal di era perkembangan teknologi yang pesat saat ini. Spesifikasi produk untuk pengembangan *E-Modul* adalah sebagai berikut.

- 1) *E-Modul (elektronik module)* dikemas dalam bentuk elektronik *flipbook* bisa diakses melalui laptop maupun *handphone*.
- 2) Materi dari *E-Modul* ini adalah materi Pendidikan Pancasila kelas V yang mencakup, Pancasila dalam kehidupanku dan norma dalam kehidupanku.
- 3) *E-Modul* yang dikembangkan dapat dipelajari secara mandiri dan fleksibel.
- 4) *Elektronik Modul (E-Modul)* mata pelajaran Pendidikan Pancasila untuk siswa kelas V adalah bahan ajar elektronik yang membantu siswa belajar mandiri dan menggantikan peran guru sebagai sumber belajar. *E-Modul* ini dapat digunakan melalui komputer, laptop atau *handphone*.
- 5) *E-Modul* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V untuk mendukung kurikulum merdeka menggabungkan elemen multimedia dalam pengembangan *E-Modul*, seperti: teks, gambar, video, kuis, kegiatan yang mendukung profil pelajar Pancasila, kegiatan yang membuat siswa antusias dan semangat agar pembelajaran mampu menyesuaikan dengan kurikulum merdeka, tugas yang berbasis digital, tes sumatif dan tes formatif.
- 6) *E-Modul* Pendidikan Pancasila ini dirancang untuk membantu siswa memahami materi dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran sehingga siswa dapat menjawab soal dengan baik dan mendapatkan nilai yang baik.
- 7) *E-Modul* dikembangkan dengan bantuan beberapa program seperti aplikasi *flip PDF professional* sebagai program utama, *canva* dalam

membuat desain , *pinterest* dalam mencari inspirasi gambar dan CapCut untuk mengedit video yang disajikan dalam *E-Modul*.

1.8 Pentingnya Pengembangan

Analisis kebutuhan dilakukan sebelum pengembangan produk ini. Berdasarkan keputusan menteri pendidikan bahwa Indonesia sedang gencarnya melakukan perubahan kurikulum menuju kurikulum merdeka dan berdasarkan dengan kondisi di lapangan secara langsung khususnya di SD Negeri 2 Lebih, bahwa nilai siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila tergolong rendah. Sehingga dibutuhkan sebuah referensi bagi guru untuk merancang pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V agar seorang guru memiliki inovasi dalam membuat dan merekomendasikan sebuah bahan ajar untuk menunjang pembelajaran dan pembelajaran yang didapatkan siswa bisa berlangsung efektif dan sesuai dengan capaian pembelajaran.

Seiring dengan perkembangan teknologi yang juga mempengaruhi bidang pendidikan sehingga dalam kegiatan pembelajaran guru dituntut untuk menggunakan teknologi agar mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan mampu membiasakan siswa belajar menggunakan teknologi. Tetapi tidak sedikit guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan sebuah bahan ajar berbasis teknologi karena perubahan pada sistem pendidikan, yakni kurikulum yang sangat singkat menyebabkan guru harus memahami kebijakan dan tuntunan pembelajaran yang baru. Penggunaan teknologi juga mempengaruhi siswa, karena pada zaman sekarang ini sedari usia anak-anak orang tua telah memfasilitasi anaknya *smartphone* sehingga tidak jarang ditemukan penggunaan teknologi yang salah, seperti dari tontonan yang anak-anak dapatkan mereka seolah-olah bersikap

seperti apa yang mereka tonton bahkan tontonan tersebut bersifat negatif seperti tindakan *bullying* yang mereka lakukan di sekolah akibat dari tontonan yang mereka dapatkan di internet. Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa diperlukan melatih literasi pemahaman siswa dalam menggunakan teknologi karena tindakan *bullying* tersebut merupakan salah satu permasalahan yang disebabkan karena belum memahami materi Pendidikan Pancasila. Sesuai dengan pembaharuan kurikulum yakni kurikulum merdeka, penerapan kurikulum merdeka dcondongkan pada literasi dan selaras dengan permasalahan yang ditemukan menunjukkan bahwa diperlukan sebuah bahan ajar untuk menunjang literasi pemahaman siswa dan penerapan pendidikan karakter agar siswa memiliki karakter sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila sehingga nilai siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dapat meningkat dan tidak ada tindakan yang tidak wajar di sekolah.

Mengembangkan sebuah *E-Modul* adalah tujuan utama dari penelitian ini dengan materi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila untuk kelas V yang dikemas dengan kegiatan pembelajaran berbasis literasi digital yang berdasarkan dimensi profil pelajar Pancasila untuk membekali karakter Pancasila pada diri siswa siswa sehingga mampu memahami materi dengan baik, jika sudah mampu memahami materi dengan baik, maka siswa membatasi diri dari pengaruh sifat-sifat negatif yang ditemukan pada media sosial. Menggunakan *E-Modul* ini siswa dapat belajar secara mandiri dan siswa dapat dengan mudah mempelajari materi pembelajaran di luar sekolah karena bisa dibuka melalui *smartphone*.

1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Asumsi dari pengembangan *E-Modul* mata pelajaran Pendidikan Pancasila berbasis profil pelajar Pancasila pada kelas V di SD Negeri 2 Lebih, yakni.

- 1) Melalui pengembangan ini siswa dapat meningkatkan keinginan mereka untuk belajar dan meningkatkan literasi digital dan hasil belajar mereka dengan menyesuaikan diri pada kurikulum baru, kurikulum merdeka.
- 2) Siswa mampu memahami isi materi Pendidikan Pancasila dengan berbagai konten menarik yang ada di dalam *E-Modul* sehingga hasil belajar siswa tidak lagi rendah.
- 3) Penggunaan *E-Modul* membantu guru dalam mengembangkan bahan ajar pada materi Pendidikan Pancasila bagi siswa kelas V SD Negeri 2 Lebih.

Adapun keterbatasan dalam pengembangan *E-Modul* mata pelajaran Pendidikan Pancasila berbasis profil pelajar Pancasila, yakni.

- 1) Pengembangan *E-Modul* ini terbatas, sehingga hanya pembelajaran Pendidikan Pancasila yang mendukung kurikulum merdeka untuk siswa kelas V di SD Negeri 2 Lebih.
- 2) *E-Modul* mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kembangkan berdasarkan kebutuhan guru dan siswa di situasi pembelajaran saat ini, maka bahan ajar *E-Modul* ini dikembangkan secara terbatas sesuai dengan kondisi di lapangan.
- 3) Penelitian pengembangan ini menggunakan model Dick & Carey untuk merancang *E-Modul*.

1.10 Definisi Istilah

Dianggap penting untuk mendefinisikan istilah-istilah berikut untuk menghindari kesalahpahaman tentang istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini.

- 1) Pengembangan berarti menciptakan sesuatu yang baru atau yang sudah dirancang untuk digunakan, bukan hanya untuk menguji teori untuk digunakan dalam pendidikan kelas.
- 2) *E-Modul* adalah sekumpulan bahan ajar digital dan non-cetak yang disusun dan digunakan dengan cara yang sistematis dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa dan guru serta membuat siswa dapat belajar mandiri sedemikian rupa sehingga dapat memecahkan masalah dengan caranya sendiri dan guru juga jadi lebih mudah dalam mengajar karena penyajian materi dan assessment sudah ada pada *E-Modul* secara lengkap.
- 3) Profil pelajar Pancasila menunjukkan bahwa siswa Indonesia adalah siswa sepanjang hayat yang menganut nilai-nilai Pancasila.
- 4) Kemampuan yang dimiliki siswa sebagai hasil dari pengalaman belajar dikenal sebagai hasil belajar..
- 5) Literasi Digital adalah kemampuan siswa dalam menguasai, memahami, mengatasi tantangan yang ada di ruang digital dan menjadikan siswa pengguna internet yang lebih bertanggung jawab dan kemampuan siswa dalam memanfaatkan teknologi untuk kebutuhan belajarnya.
- 6) Kurikulum merdeka bertujuan untuk menyederhanakan kurikulum dengan menyediakan pembelajaran intrakurikuler dengan konten yang

beragam dan pembelajaran ekstrakurikuler yang disesuaikan dengan minat dan sumber daya satuan pendidikan. Ini memastikan bahwa siswa memiliki waktu yang cukup untuk mempelajari konsep dan memperkuat kemampuan mereka.

